

## Efektivitas Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Kesetaraan (Studi di PKBM Samera Indonesia Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara)

Laila Sari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>*Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia*

*Jl. Denai No. 217, Denai, Kota Medan, Sumatera Utara 20371*

Email : [lailasariku@gmail.com](mailto:lailasariku@gmail.com)<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui keterlibatan stakeholders dalam implementasi kurikulum merdeka di PKBM Samera Indonesia. Data penelitian dikumpulkan melalui cara wawancara kepada responden warga sekolah tentang efektivitas implementasi kurikulum merdeka pada pendidikan kesetaraan di PKBM Samera Indonesia Deli Serdang. Hasil penelitian menemukan bahwa kurikulum merdeka telah efektif meningkatkan hasil belajar anak didik di PKBM Samera Indonesia. Selain kemampuan akademik yang sudah setara dengan Pendidikan formal, juga memiliki prestasi di tingkat nasional dan internasional. Selama Implementasi Kurikulum Merdeka keterlibatan kepala satuan sudah cukup baik dalam membimbing dan mengatur aktivitas pembelajaran di PKBM Samera Indonesia. Sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, Tutor memiliki kebebasan dalam merancang pembelajaran. Keterlibatan sekolah dan orang tua serta kerjasama dengan masyarakat sesuai dengan prinsip implementasi Kurikulum Merdeka. Secara umum perkembangan PKBM Samera Indonesia sudah efektif ditandai dengan hasil rapor pendidikan yang berada pada posisi hijau sebagai tanda berkembang dengan baik.

**Kata Kunci :** *Implementasi, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Kesetaraan*

### ABSTRACT

This research is a qualitative research that aims to find out the involvement of stakeholders in the implementation of the independent curriculum at PKBM Samera Indonesia. The research data was collected through interviews with school community respondents about the effectiveness of the implementation of the independent curriculum in equivalency education at PKBM Samera Indonesia Deli Serdang. The results of the study found that the independent curriculum has effectively improved the learning outcomes of students at PKBM Samera Indonesia. In addition to academic abilities that are equivalent to formal education, it also has achievements at the national and international levels. During the Implementation of the Independent Curriculum, the involvement of the unit head was quite good in guiding and organising learning activities at PKBM Samera Indonesia. In accordance with the principles of the Independent Curriculum, Tutors have freedom in designing learning. The involvement of schools and parents and cooperation with the community are in accordance with the principles of implementing the Independent Curriculum. In general, the development of PKBM Samera Indonesia has been effective, marked by the results of the education report card which is in the green position as a sign of developing well.

**Keywords:** *Implementation, Independent Curriculum, Equivalency Education*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan secara umum diartikan sebagai komunikasi terorganisasi dan terjadi secara berkelanjutan untuk menghadirkan kegiatan belajar. Dalam hal ini, pendidikan dapat terjadi

dimana saja dan tidak dibatasi pada proses belajar mengajar di ruang kelas atau di lembaga pendidikan yang bernama sekolah. Pendidikan dapat terjadi di dalam keluarga, masyarakat atau pendidikan luar sekolah. Pendidikan adalah metamorfosis perilaku menuju kedewasaan sejati. Pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai proses elevasi yang dilakukan secara nondiskriminasi, dinamis, dan intensif menuju kedewasaan individu, dimana prosesnya dilakukan secara kontinyu dengan sifat yang adaptif dan nirlimit atau tiada akhir (Danim, 2010). Oleh Karena Itu Pendidikan sangat penting bagi satu generasi ke generasi berikutnya (Akrim, 2020; Hidayat, 2024; Simbolon, 2024; Sri, 2024). Pendidikan dikatakan sebagai sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia merupakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur secara sistematis. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Setiap warga masyarakat berhak mendapatkan pendidikan, sedangkan banyak dari masyarakat kita yang tidak dapat melanjutkan pendidikan karena berbagai faktor, misalnya faktor sosial, ekonomi, waktu, kesempatan, dan geografi, sehingga tidak dapat bersekolah atau melanjutkan sekolahnya secara formal. Bahkan saat ini pendidikan di luar sekolah (pendidikan nonformal) menjadi pilihan secara sadar dengan berbagai alasan atau pertimbangan. Sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa, “pendidikan di Indonesia diselenggarakan dalam tiga jalur, yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal”. Pendidikan nonformal merupakan alternatif bagi mereka yang tidak mampu memenuhi kebutuhan belajarnya di jalur formal, mereka oleh pemerintah diberikan kesempatan untuk dapat memperoleh pendidikan melalui jalur nonformal. Pada pasal 26 ayat 3 dinyatakan bahwa pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat atau disingkat dengan PKBM adalah suatu wadah Pendidikan Nonformal, berbagai kegiatan pembelajaran masyarakat diarahkan pada pemberdayaan potensi untuk menggerakkan pembangunan di bidang sosial, ekonomi, dan budaya. Program-program yang diselenggarakan di PKBM dapat sangat beragam dan dapat juga tak terbatas, namun harus sesuai dengan kondisi, potensi, dan kebutuhan masyarakat dimana PKBM itu berada atau dikatakan program yang relevan, bermakna dan bermanfaat. Program-program tersebut antara lain Pendidikan Kesetaraan (Paket A setara SD, Paket B setara SMP, dan Paket C setara SMA), pendidikan keaksaraan, pendidikan kewarganegaraan, kerumahtanggaan, dan lain-lainnya. Program kesetaraan ini ditujukan bagi peserta didik yang karena berbagai faktor yang menyebabkan anak tidak dapat meneruskan pendidikan di bangku sekolah formal, putus sekolah tapi memiliki kemauan melanjutkan pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Termasuk usia produktif yang ingin meningkatkan pengetahuan dan kecakapan hidupnya, serta masyarakat lain yang memerlukan layanan khusus dalam memenuhi kebutuhan sebagai dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun untuk peningkatan taraf hidup. Adapun fungsi dan tujuan pendidikan kesetaraan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan akademik dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Jumlah sasaran pendidikan kesetaraan yang ada di Indonesia setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Untuk itulah pendidikan kesetaraan menjadi dasar yang penting bagi seluruh anak bangsa untuk mendapatkan layanan pendidikan, di mana pun berada dan kapan pun waktunya. Pendidikan kesetaraan tidak hanya memberikan layanan pendidikan bagi anak yang tidak bersekolah akibat kemiskinan, keterpencilan, dan keterbelakangan, tetapi juga kepada yang memiliki keterbatasan waktu. Untuk itulah pendidikan kesetaraan menjadi dasar yang penting bagi seluruh anak bangsa untuk mendapatkan layanan pendidikan, di mana pun berada dan kapan pun waktunya. Berdasarkan data dari Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK), pada tahun ajaran 2019/2020 jumlah anak putus sekolah di tingkat SD sebanyak 59.443 anak, tingkat SMP 38.646 anak, tingkat SMA 26.864 anak, dan di tingkat SMK sebanyak 32.395 anak (gabungan SMA dan SMK 59.259 anak).

Berbagai permasalahan anak usia sekolah yang tidak terdaftar sebagai murid di sekolah bukan hanya karena putus sekolah, anak yang sejak semula memang tidak sekolah, lulus tidak melanjutkan sekolahnya ke jenjang lebih tinggi. Mereka yang tidak sekolah memiliki banyak alasan dan memiliki pilihan, antara lain mengikuti sekolah rumah, mengikuti pendidikan nonformal, atau menjadi santri di pondok pesantren atau disebut mondok. Lulus sekolah tetapi tidak melanjutkan sekolahnya ke jenjang lebih tinggi juga cukup banyak jumlahnya dan dengan berbagai alasan. Berdasarkan fakta ini, maka negara berkewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan kesetaraan. Masih banyaknya anak usia sekolah yang tidak sekolah atau putus sekolah, serta masih banyaknya masyarakat yang sudah bekerja atau sudah berkeluarga tetapi masih ingin melanjutkan pendidikannya di tingkat SD/SMP/SMA di luar jalur sekolah, makin mengukuhkan pendidikan kesetaraan sebagai pendidikan alternatif bagi masyarakat. Bahkan lima tahun terakhir ini pendidikan kesetaraan menjadi pilihan karena animo masyarakat cukup tinggi.

Di abad ke-21 ini, masyarakat semakin akrab dengan berkembangnya *artificial intelligence* (kecerdasan buatan) yang menjadi penggerak revolusi industri 4.0 lantaran menjanjikan banyak kemudahan bagi sektor pemerintah maupun industri. Generasi milenial saat ini tidak lagi melihat pendidikan kesetaraan dengan sebelah mata. Tidak bisa dimungkiri, pendidikan kesetaraan saat ini menjadi pilihan pendidikan alternatif di tengah masyarakat. Salah satu penyebabnya adalah dengan mengikuti Pendidikan Kesetaraan setiap orang dapat belajar dimana saja, kapan saja dan menggunakan berbagai cara mulai dari ketemu langsung atau tatap muka, tutorial atau sesuai dengan cara belajar sendiri dengan pendampingan dari Tutor dan belajar secara mandiri dengan tidak mengurangi esensi dari proses pendidikan itu sendiri.

Di Kabupaten Deli Serdang, peminat pendidikan kesetaraan terbilang cukup tinggi, ini terbukti dari tumbuh suburnya Satuan Pendidikan PKBM yang memiliki izin sebanyak 101 lembaga (99 lembaga PKBM dan 2 lembaga SKB). Karena itu, sangat diharapkan penyelenggara program pendidikan kesetaraan untuk memfasilitasi sarana pendukung agar kegiatan pembelajaran dan aktualisasi program Merdeka Belajar berjalan dengan baik.

Merdeka Belajar menjadi revolusi pendidikan Indonesia yang makin berkualitas, kemerdekaan memberikan berbagai macam fleksibilitas di kurikulum. Pemahaman bahwa guru diberikan hak untuk memasukkan kearifan lokal dan kemerdekaan pemikiran agar anak didik bisa berpikir secara merdeka, tidak terjajah oleh pemikiran sempit. Merdeka belajar dilaksanakan untuk memerdekakan otak dan kesempatan berkembang sesuai potensinya. Memerdekakan guru untuk menentukan apa yang terbaik bagi level kompetensi dan minat anak didiknya. Menurut Mendikbudristek RI dalam Hendri (2020) bahwa “merdeka Belajar” adalah kemerdekaan berpikir. Nadiem A. Makarim selaku Menteri Pendidikan mengartikan merdeka belajar sebagai sebuah kebebasan berinovasi, kebebasan untuk belajar mandiri dan kreatif. Artinya sekolah, guru dan anak didik punya kebebasan dalam belajar dan mempersiapkan pembelajaran. Setelah sebelumnya melakukan ujicoba pada masa Covid-19 dengan menggunakan kurikulum darurat yang selanjutnya masuk kepada kurikulum paradigma baru, akhirnya pemerintah menetapkan satu keputusan dengan penyempurnaan Kurikulum Merdeka di Tingkat Satuan Pendidikan

Formal maupun Nonformal. Penetapan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah (termasuk di dalamnya Pendidikan nonformal/kesetaraan). Peluncuran Permendikbudristek ini menjadi payung hukum diberlakukannya Kurikulum Merdeka menjadi kurikulum nasional sejak Bulan Maret 2024 dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hasil studi literatur Sherly dalam (Sherly et al., 2020) untuk mengimplementasikan program “Merdeka Belajar” perlu transformasi kurikulum dan pembelajaran; transformasi manajemen Pendidikan Nasional dan transformasi manajemen pendidikan daerah dan otonomi sekolah. Kebijakan merdeka belajar menjadi reformasi pembelajaran yang berdampak pada tuntutan perubahan paradigma pendidik dalam merancang kurikulum menjadi kurikulum operasional Satuan Pendidikan, mengembangkan pembelajaran dan cara mengevaluasinya. Kesadaran bahwa merdeka belajar menjadikan pembelajaran lebih fleksibel, baik yang berhubungan dengan konten, strategi, maupun tempat belajar di pendidikan kesetaraan. Setelah memperhatikan beberapa alasan, peneliti melihat sejauhmana efektivitas program implementasi kurikulum merdeka di pendidikan kesetaraan dengan menguraikan beberapa aspek penting yaitu: partisipasi dan hasil belajar anak didik, keterlibatan kepala satuan dan kebebasan tutor merancang pembelajaran sebagai implementasi Kurikulum Merdeka, keterlibatan orang tua dan masyarakat di sekitar PKBM. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas implementasi kurikulum merdeka pada pendidikan kesetaraan di PKBM Samera Indonesia Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu mengeksplorasi data di lapangan menggunakan metode analisis deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat tentang efektifitas implementasi kurikulum merdeka pada pendidikan kesetaraan di PKBM Samera Indonesia Deli Serdang. Lokasi penelitian bertempat di PKBM Samera Indonesia yang beralamat di Jl. Besar Kutalimbaru Dusun II, Desa Tuntungan I Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Responden penelitian ini adalah: (1) Kepala Satuan PKBM Samera Indonesia; (2) tutor yang mengajar di PKBM Samera Indonesia; (3) anak didik PKBM Samera Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini mencakup data hasil wawancara dalam bentuk transkrip hasil wawancara yang bersumber dari responden penelitian, reduksi data, analisis, interpretasi data, dan triangulasi. Dari hasil analisis data yang kemudian ditarik kesimpulan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini dijelaskan berdasarkan tujuan dari penelitian yakni sebagai berikut:

### **Partisipasi dan Hasil Belajar Anak Didik PKBM Samera Indonesia**

Hasil temuan tentang partisipasi anak didik di PKBM Samera Indonesia ini sesuai dengan kajian dari Darmawan dan Winataputra (2020) bahwa Kurikulum Merdeka hadir untuk memperkuat kemandirian siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada anak didik dengan menekankan pemberdayaan dan pengembangan keterampilan abad-21. Hal ini dipertegas oleh pendapat Riyanto (2019) yang menyatakan bahwa

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membebaskan anak didik dari belenggu kurikulum yang terlalu teoritis dan mempromosikan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata.

Berdasarkan pemaparan tentang hasil belajar anak didik PKBM Samera Indonesia telah sesuai dengan tujuan pengembangan Kurikulum Merdeka seperti yang dijelaskan oleh Agustina (2018) bahwa Kurikulum Merdeka mendasarkan pendekatannya pada paradigma pendidikan yang lebih kontekstual, inklusif, dan berpusat pada peserta didik. Sehingga pendekatan ini mampu mengakomodasi kebutuhan dan potensi individual anak didik, serta memberikan ruang bagi kreativitas dan partisipasi aktif anak didik dalam proses pembelajaran.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suparlan (2020) yang menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam pembelajaran. Kurikulum Merdeka dianggap sebagai kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan, dan minat anak didik, juga mampu memberikan kebebasan kepada anak didik dalam mengembangkan potensinya. Ditutup dengan penelitian yang dilakukan oleh Iswahyudi et, al (2021) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran yang menggunakan Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan pada anak didik untuk mengembangkan keterampilan abad-21 seperti pemecahan masalah, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi secara lebih baik. Menurut Dongoran dan Syahputri (2022), hal penting yang harus dipahami dalam menentukan keberhasilan anak didik dalam belajar diantaranya adalah (1) faktor internal yang meliputi minat, motivasi, kebiasaan, dan kompetensi awal peserta didik dalam belajar; (2) faktor eksternal yang dipengaruhi oleh lingkungan. Oleh karena itu, peran guru sangat kompleks dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Asesmen diagnostik yang dilakukan Tutor pada awal pembelajaran untuk memahami kesiapan, gaya belajar, minat, dan karakteristik yang berbeda-beda dari peserta didik (Mustika, 2022; Rohim et al., 2021). Melalui asesmen ini, Tutor dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dan memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik, walaupun anak didik berada pada kondisi yang jauh berbeda antara satu dengan lainnya. Dalam Implementasi kurikulum Merdeka di Pendidikan kesetaraan, Tutor mengatasi hambatan ini dengan mengembangkan kemampuan mereka dalam melaksanakan asesmen awal, dan asesmen formatif setelah melakukan aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan temuan di lapangan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka di PKBM Samera Indonesia telah efektif dilaksanakan, tujuan menjadikan anak didik telah berpartisipasi dan hasil belajar anak berkembang setelah melaksanakan Kurikulum Merdeka berjalan dengan efektif.

### **Keterlibatan Kepala Satuan dan Kebebasan Tutor Merancang Pembelajaran Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka**

Menurut Pratiwi dan Winarni (2021) yang berhubungan dengan evaluasi terus-menerus terhadap Kurikulum Merdeka diperlukan untuk memberi masukan berharga untuk memperbaiki kurikulum operasional dan proses pembelajaran itu sendiri.

Jenjang pendidikan Kepala Satuan dan Tutor yang ada di PKBM Samera Indonesia sudah cukup berkompeten bila mengacu pada Permendikbudristek RI Nomor 32 Tahun

2022 tentang Standar Teknis Pelayanan Minimal Pendidikan pada paragraf 4 hal. 22 tentang Pendidik dan Tenaga Pendidikan Satuan Pendidikan Kesetaraan. Pasal 25 butir 5 huruf a dinyatakan bahwa kepala satuan Pendidikan Kesetaraan memiliki kualifikasi akademik paling rendah Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1).

Hasil temuan penelitian ini sejalan dengan temuan dari peneliti terdahulu, seperti penelitian Singarimbun dkk (2022) menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah (pada penelitian ini disebut Kepala Satuan) memiliki dampak yang besar dalam proses pengembangan pendidikan di sekolah. Begitu pula penelitian Sudarto, dkk (2021) menjelaskan bahwa maju dan berkembangnya pendidikan sangat bergantung pada dukungan dan kesiapan sumber daya manusia dalam pelaksanaannya.

Ketika peneliti menganalisis tentang implementasi Kurikulum Merdeka yang melibatkan berbagai komponen yang saling berkaitan yaitu kerjasama dan keterlibatan antara Tutor dan kepala satuan sebagai pihak manajemen, hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Haryanto (2019) bahwa keberhasilan dari implementasi Kurikulum Merdeka ini sangat bergantung pada keaktifan guru sebagai fasilitator pembelajaran yang bertugas memfasilitasi anak didik mengembangkan keterampilan, pengetahuan dan sikap. Begitu pula dengan pembahasan yang disebutkan dalam Fitriana et al., (2020) yang berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka berhubungan dengan komitmen dan kesiapan guru (pada penelitian ini adalah Tutor), dukungan dari kepala sekolah dan pemerintah, serta ketersediaan sumberdaya dan sarana prasarana yang mendukung. Hal ini dipertegas pada penelitian oleh Rofiah et al. (2020) menemukan bahwa kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif dapat menjadi faktor pendukung.

### **Keterlibatan Orangtua dan Masyarakat dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Pendidikan Kesetaraan.**

Pendidikan kesetaraan sebagai bagian dari sekolah nonformal tentu memiliki perbedaan dengan pendidikan formal. Hal ini sangat terlihat dari keterlibatan orang tua dan masyarakat yang dalam hal ini termasuk ke dalam sumber daya manusia dan sumber daya alamnya. Ketika orang tua memilih jalur pendidikan yang berbeda dengan pada orang tua pada umumnya merupakan indikasi bahwa orang tua di pendidikan kesetaraan memiliki peran besar bagi pembelajaran dan upaya pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Keterlibatan orang tua yang jika dilihat dari hasil temuan di atas, terlihat bahwa pada umumnya mereka memiliki andil yang besar bagi pendidikan anaknya, dimulai dari alasan anak mengikuti pendidikan formal, berdasarkan tulisan, wawancara dan survey atau dokumentasi. Persentasi anak *homeschooling* atau belajar dengan pola orang tua dibutuhkan kemampuan belajar mandiri. Seperti yang disampaikan oleh Sekali, dkk (2023), ada tiga elemen pendukung agar Kurikulum Merdeka mejadi efektif perlu dukungan dari orang tua sebagai orang terdekat anak yaitu: (1) mendampingi, melakukan pembelajaran secara mandiri; (2) bersikap terbuka, orang tua harus terbuka untuk mencoba dengan tujuan diciptakannya Kurikulum Merdeka disesuaikan dengan pertumbuhan anak-anak, (3) berwawasan kebangsaan yang berkebinekaan global, membutuhkan orang tua yang memiliki sudut pandang yang fokus pada tujuan kesuksesan anak. (4) mendoakan keistimewaan anak, tujuan kurikulum merdeka adalah untuk mendukung perkembangan anak dan perkembangan teknologi, dan (5) berkomunikasi

dengan orangtua terutama dalam hal umpan balik perkembangan anak dan perkembangan teknologi.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiarani, dkk (2024), hasil penelitiannya tentang PKBM Sekar yang terlibat dalam pembentukan partnership dan jaringan dengan berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan formal dan nonformal, lembaga pemerintah, dan masyarakat lokal. Dengan pendekatan yang holistik dan terpadu, lembaga ini menjadi contoh yang inspiratif dalam penyelenggaraan pendidikan alternatif yang inklusif dan efektif.

#### **4. KESIMPULAN**

Hasil penelitian memberikan kesimpulan yakni (1) Kurikulum Merdeka telah efektif dengan peningkatan partisipasi dan hasil belajar anak didik di PKBM Samera Indonesia. Selain kemampuan akademik yang sudah setara dengan Pendidikan formal, juga memiliki prestasi di tingkat nasional dan internasional; (2) Selama Implementasi Kurikulum Merdeka keterlibatan kepala satuan sudah cukup baik dalam membimbing dan mengatur aktivitas pembelajaran di PKBM Samera Indonesia. Sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, Tutor memiliki kebebasan dalam merancang pembelajaran; dan (3) Keterlibatan orang tua dan kerjasama dengan masyarakat sesuai dengan prinsip implementasi Kurikulum Merdeka. Secara umum perkembangan PKBM Samera Indonesia sudah efektif ditandai dengan hasil rapor pendidikan yang berada pada posisi hijau sebagai tanda berkembang dengan baik. Hasil penelitian memiliki kontribusi dalam menggambarkan efektivitas Kurikulum Merdeka berdasarkan partisipasi dan hasil belajar anak didik di PKBM Samera Indonesia. Hasil penelitian memiliki kontribusi terhadap efektivitas kesiapan satuan pendidikan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, karena salah satu ciri dari Kurikulum Merdeka adalah keterlibatan Kepala Satuan dan kebebasan Tutor dalam merancang pembelajaran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, R. (2018). Model of Learning Empowerment-Based Curriculum 2013 in Elementary School. *Educational Review: International Journal*, 15(2), 176-193.
- Akrim, A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Observatorium. *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, 6(1), 1-10.
- BSNP. (2008). *Draf Standar Tutor Pendidikan Kesetaraan*, Jakarta: Depdiknas.
- Bjork, Christopher. (2016). *High-Stake Schooling: What We Can Learn from Japan's Experiences with Testing, Accountability, and Education Reform*. Chicago, IL: The University of Chicago Press
- BSKAP Kemendikbudristek RI (2024) *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran BSKAP Kemendikbudristek RI
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. (2022). *Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan*. In Kemendikbudristek. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/Tahapan-Implementasi-Kurikulum-Merdeka.pdf>
- Depdiknas (1997). *Model Penyelenggaraan Pelatihan Tutor*. Jakarta: Dirjen PLSP
- Darmawan, D., & Winataputra, U. S. (2020). Analisis dan Perancangan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan*, 4(2), 182-197.

- Dongoran, F.R., & Syaputri, V.Y. (2022). Analisis Minat dan Motivasi dalam meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu: Kolaborasi Multidisiplin Ilmu untuk Bangkit Lebih Kuat di Era Merdeka Belajar*. 3(1), 387-400.
- Ekosiswoyo, R., & Sutarto, J. (2007). Model Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Berbasis Keterampilan Vokasional. *Journal of Nonformal Education*.
- Fitriyani, L. (2021). The role of teacher professional development in the successful implementation of Merdeka Curriculum. *Journal of Education and Learning*, 15(1), 37-46.
- Gultom, S. W., Amini, A., & Isman, M. (2024). Manejemen implementasi kurikulum merdeka belajar di SMP Negeri 1 Sitellu Tali Urang Jehe Pakpak Bharat. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi*, 5(4). <https://doi.org/10.30596/jmp-dmt.v5i4.21585>
- Guruh, M. (2018). Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Guru Pada Smk Kartika X-2. *Jenius (Jurnal Ilmiah Manajemen Sumber Daya Manusia)*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.32493/Jjsdm.V2i1.1938>
- Hamalik, Oemar. (2010). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Haryanto. (2019). Professional development of teachers for curriculum reform in Indonesia. *Journal of Education and Learning*, 13(4), 476-482.
- Haanuddin (2022). *Perencanaan Pembelajaran: Kurikulum Merdeka Belajar*. Serang-Banten: Sada Kurnia Pustaka
- Hidayat, M. (2024). Student's Perception of the Effectiveness of Teacher Communication in Guiding Problem-Based Learning Projects. *Persepsi: Communication Journal*, 7(2), 148-156.
- Kemendiknas. (2008). *Himpunan Perundang-undangan Republik Indonesia Sistem Pendidikan Nasional Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 beserta penjelasannya*, Bandung: Nuansa Aulia
- Lubis, S., Akrim., & Prasetya, I. (2023). Manajemen Pendidikan Kesetaraan Kejar Paket C Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Permata Mandailing Natar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi*, 4(3), 267-273.
- Machfiroh, A. (2015). Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM-MP) di Kota Palu. *e-Journal Katalogis*, 3(2), 179-185.
- Marjuni. (2021). *Alternasi Merdeka Belajar di Satuan Pendidikan Nonformal Sanggar Kegiatan Belajar 1 Tanah Datar*.
- Nasila, J. W. (2014). Efektivitas Program Daerah Pemberdayaan Masyarakat (PDPM), Studi Tentang Penganggulan Kemiskinan Di Kelurahan Mamboro Kecamatan Palu Utara Kota Palu. *Jurnal Academica Fisip UNTAD*, 1253-1264
- Prasetya, I., Pratiwi, SN., Harfiani R., Sugesti, T., and Novia Siregar A (2025). Teacher mobilizers: the power of leading learning and mobilizing teacher communities. *Frontiers in Education*, 9 (8 January 2025). Doi: 10.3389/educ.2024.1471138
- Prasetya, I., & Akrim. (2024). The impact of teacher empowerment on school effectiveness: A mixed-methods study. *Journal of Education and e-Learning Research*, 11(4), 655-666, DOI: 10.20448/jeelr.v11i4.6056
- Pratiwi, A., & Winarni, S. (2021). Continuous evaluation in the implementation of Merdeka Curriculum. *Journal of Primary Education*, 10(1), 45-54.
- Riyanto, Y. (2019). Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Peluang Membangun Pendidikan di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2(1), 30-36.
- Rofiah, E. N., Wahyuni, S., & Ummah, A. (2020). Teachers' readiness in implementing Merdeka Curriculum in primary school. *Journal of Primary Education*, 9(2), 163-170.
- Sanjaya. W. (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pustaka Media Sekolah. [Online]. Tersedia di: <https://doi.org/10.30596/jmp-dmt.v5i4.21585>

- [//spupe07.wordpress.com/2011/09/13/pusat-kegiatan-belajarmasyarakat-dalam-pendidikanluar-sekolah/](https://spupe07.wordpress.com/2011/09/13/pusat-kegiatan-belajarmasyarakat-dalam-pendidikanluar-sekolah/) diakses 8 Mei 2023 pukul 14:00 WIB
- Sekali, P. K., Jainab, J., & Lisnasari, S. F. (2023). Peran Orang Tua Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Kelurahan Laucimba Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Digital*, 2(2), 10-21.
- Simbolon, R. (2024). Literature Study: Integration of Ethnomathematics in Mathematics Learning in Schools. *JMEA: Journal of Mathematics Education and Application*, 3(2), 70-76.
- Singarimbun, E.A., S. Bahri., & S. Aktar. (2022). Kinerja Kepala Sekolah dalam Implementasi Program Manajemen Berbasis Sekolah (Studi Kasus di SMP Negei 14 Binjai). *Jurnal Guru Kita*, 6(2), 73-92.
- Sirait, H., Prasetya, I., & Amini. (2023). Efektivitas Manajemen Sekolah dalam Mengimplementasikan Diversifikasi Kurikulum (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Kota Sibolga). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi*, 4(2), 188-194
- Sudarto, S., A. Hafid., & M. Amran. (2021). Penelitian Analisis Implementasi Program Merdeka Belajar di SDN 24 Macanang dalam Kaitannya dengan Pembelajaran IPA/TemaIPA. *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021*, 406-417.
- Sudjana, Djudju. (2010). *Pendidikan Nonformal Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafat Teori Pendukung Asas*, Bandung: Falah Production
- Telaumbanua, Yohannes. (2014). Analisis Permasalahan Implementasi Kurikulum 2013. *Journal Polingua*. Volume 3-No.1
- Tiarani., Fauzi., & Pertiwi. (2024). Membentuk Masyarakat Belajar: Efektivitas Pembelajaran di PKBM Sekar sebagai Alternatif Pendidikan Nonformal. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Nonformal, FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa 2024*. E-ISSN: 2987-8373
- Wiji, H. (2012). *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Pedagogia